

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PAUD REZEKI DESA KARTIASA KECAMATAN SAMBAS

Sri Nilawati

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
nilanilawati28@gmail.com

Hifza

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Hifzahamdan2018@gmail.com

Ubabuddin

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
ubabuddin@gmail.com

Abstract

This study discusses the instilling of Islamic Religious Education Values in PAUD Rezeki Kartiasa Village, Sambas District. This thesis is motivated by the Internalization of Instilling Islamic Educational Values in Early Childhood At PAUD Rezeki Kartiasa Village as the 2nd (second) education place after education in the family environment. This research approach uses a qualitative approach with a Field Research pattern of research (field research). This study intends to examine the values of worship, creed, and morals and to reveal methods and evaluations in inculcating Islamic religious education in Early Childhood Education institutions. The results showed that the methods of inculcating Islamic religious education values in PAUD Rezeki Kartiasa Village were: a) Storytelling method, to instill moral values and exemplary; b) The singing method, to instill the values of spirit, life and awareness, because through the singing method children feel happy and happy; c) The method of playing, to instill moral values related to the attitude of being willing to give in, cooperation, helping, queuing culture and respect for friends; d) The exemplary method, to instill moral values so that they can behave and speak well and appropriately; and e) Question and answer method, to instill the value of courage and initiative.

Keywords: *Instilling Religious Values, Islamic Religious Education, Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di PAUD Rezeki Desa Kartiasa Kecamatan Sambas. Tesis ini dilatarbelakangi oleh Internalisasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rezeki Desa Kartiasa sebagai tempat pendidikan ke 2 (dua) setelah pendidikan di lingkungan keluarga. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Pola penelitian *Field Research* (penelitian lapangan). Penelitian ini bermaksud mengkaji nilai-nilai ibadah, akidah, dan akhlak dan mengungkap metode dan evaluasi dalam penanaman pendidikan agama Islam pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian menunjukkan meliputi Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah: a) Metode bercerita, untuk menanamkan nilai moral dan keteladanan; b) Metode bernyanyi, untuk menanamkan nilai semangat, kehidupan dan kesadaran, karena melalui metode bernyanyi anak-anak merasa senang dan gembira; c) Metode bermain, untuk menanamkan nilai moral yang berhubungan dengan sikap mau mengalah, kerjasama, tolong-menolong, budaya antri dan menghormati teman; d) Metode keteladanan, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga bisa berperilaku dan bertutur kata yang baik dan pantas; dan e) Metode tanya jawab, untuk menanamkan nilai keberanian dan inisiatif.

Kata Kunci: Penanaman Nilai-Nilai Agama, Pendidikan Agama Islam, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada peserta didik, agar tercapai keseimbangan hidup dalam segala aspeknya. Pendidikan Islam juga berarti usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses bimbingan kepada peserta didik secara sadar dan terencana, dalam rangka mengembangkan potensi fitrahnya untuk mencapai kepribadian Islam berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Ahmad Muntakhip, 2018).

Tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Ahmad Arifi, 2006). Imam Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Ramayulis, 1998). Tujuan pendidikan Islam yang berkaitan dengan proses pemanusiaan pada dasarnya sangat sejalan dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2006).

Berdasarkan konsep dan tujuan tersebut, dalam implementasinya pendidikan Islam teraktualisasi dalam berbagai bentuk, di antaranya adalah dalam bentuk kelembagaan atau berwujud nilai yang terinternalisasi dalam aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, pada lembaga-lembaga pendidikan umum, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, menetapkan pendidikan agama atau pendidikan agama Islam menjadi mata pelajaran/kuliah yang wajib diberlakukan pada setiap kurikulumnya (Masnur Muslich, 2011).

Idealnya, sebuah lembaga pendidikan harus menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Sebagai tempat dimana aktivitas pendidikan diselenggarakan, lembaga pendidik bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat pondasi pemahaman peserta didik, yakni melalui upaya yang maksimal dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan akan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, dapat mengurangi nilai-nilai yang ada pada diri para peserta didik, sehingga nilai-nilai agama tersebut mengalami pergolakan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan saat ini yang tak lepas dari kemajuan teknologi, telah mendorong munculnya sikap ketergantungan dari sebagian masyarakat atau secara khusus peserta didik terhadap produk teknologi. Bahkan, produk teknologi seperti telepon seluler telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat saat ini. Jika hal ini kurang diperhatikan, maka yang akan terjadi adalah penurunan nilai-nilai keagamaan atau bahkan nilai-nilai agama yang ada pada diri mereka akan hilang.

Menyikapi kondisi yang demikian, perlu adanya penanaman nilai-nilai agama secara lebih intensif. Dengan ditanamkannya nilai-nilai pendidikan agama pada anak sejak dini dan secara terus menerus, harapannya akan tumbuh kecerdasan pada peserta didik, baik secara emosional maupun spiritual. Inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan generasi bangsa yang akan datang, karena mempunyai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kecerdasan emosional dan spiritual anak tumbuh secara baik, maka diperlukan sosok guru yang dapat mendidik dengan sebenar-benarnya. Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, karena dapat mempengaruhi karakter kepribadian dan memiliki peran penting dalam menyelami pertumbuhan peserta didik. Tugas-tugas pendidikan, seperti menanamkan akidah atau keyakinan kepada Tuhan dan menyembah-Nya, serta membiasakan mereka untuk berakhlak mulia atau berperilaku baik dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat, maka dalam aktivitas lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini seperti lembaga PAUD, menjadi tanggung jawab seorang guru. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran di PAUD sudah semestinya dilaksanakan oleh guru yang mempunyai kompetensi. Pendidik PAUD harus memiliki modal yang cukup agar dapat mendidik anak-anak yang berada pada usia keemasan (*golden age*).

Agar guru atau pendidik di lembaga PAUD dapat menjalankan perannya dengan lebih optimal, mereka harus terus meningkatkan diri. Dalam hal ini, masyarakat bisa memilih lembaga PAUD yang diisi oleh guru yang kompeten dan betul-betul mendidik, atau meninggalkan lembaga PAUD tersebut, karena alasan guru yang tidak kompeten. Oleh karena itu, guru harus menjadi tenaga yang terdidik, terlatih, berpengalaman, dan kreatif di bidangnya. Terdidik maksudnya, guru

PAUD minimal berpendidikan strata 1 dalam bidang apapun, bahkan bila perlu sarjana dalam bidang PAUD (Ahmad Muntakhip, ...).

Selain faktor guru atau pendidik yang kompeten, masyarakat juga menjadi faktor penting dalam memberikan solusi yang objektif dalam dunia pendidikan. Masyarakat merupakan teladan bagi peserta didik, apalagi bagi anak-anak usia dini. Anak-anak selalu meniru apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan oleh masyarakat, baik dari segi ucapan, tingkah laku, kebiasaan, dan segala hal yang melekat pada lingkungan sekitarnya. Dalam proses pendidikan anak, kadangkala antara pendidik di sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat dilingkungan anak tersebut berjalan dengan arah yang berbeda, tidak ada keselarasan dalam membentuk dan mendidik karakter anak.

Saat sebagian orang percaya bahwa manusia terlahir sudah membawa fitrah atau bisa diartikan potensi baik sudah dimiliki sejak lahir. Dari situ dapat diketahui bahwa ada faktor internal dan juga eksternal yang dapat mempengaruhi karakter seseorang (Abdurahman, 2018). Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran Islam mempunyai materi-materi yang berkaitan dengan karakter-karakter tersebut dapat didayagunakan sebagai upaya perbaikan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Dengan dalil al-Quran dan hadis, dengan kisah-kisah Nabi, Rasul dan orang-orang shaleh adalah salah satu bahan yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai rujukan dalam mendidik anak.

Motivasi dari guru merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan peserta didik agar menjadi lebih baik. Dalam hal merubah tingkah laku peserta didik, hendaknya seorang guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugasnya dalam mengajar, meskipun tidak ada pedoman khusus yang mengatur tentang hal tersebut, terutama dalam upaya penanaman nilai kepada peserta didik. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pendidikan nilai kepada peserta didik adalah dengan menentukan indikator yang jelas dan terukur. Dengan adanya indikator tersebut, akan lebih memudahkan guru dalam membentuk karakter peserta didik (Ahmad Nasihin, 2015).

Sehubungan dengan upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik, maka hal ini harus dilakukan mulai dari lembaga pendidikan prasekolah atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan adanya pendidikan agama Islam pada lembaga PAUD, akan memudahkan proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, menimbang di masa anak-anak ini adalah masa yang tepat untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, upaya ini perlu dilakukan secara serius, agar hasil yang dicapai juga lebih maksimal.

Upaya penanaman nilai pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan anak usia dini yang telah dilaksanakan secara baik, di antaranya terlihat pada PAUD Rezeki yang berada di Desa Kartiasa Kabupaten Sambas. Berdasarkan kegiatan prapenelitian yang telah dilakukan pada lembaga pendidikan tersebut, secara umum menunjukkan hal-hal yang positif, khususnya dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Hal positif yang dimaksud adalah: 1) sisi kelembagaan, PAUD Rezeki selalu menjadi pilihan utama orang tua di daerah sekitar untuk menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Hal ini tampak dari jumlah murid yang masuk ke lembaga tersebut tidak pernah mengalami penurunan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa PAUD Rezeki merupakan lembaga pendidikan PAUD yang telah

dipercaya masyarakat; 2) sisi penyelenggaraan pendidikan, walaupun PAUD Rezeki ini bukanlah lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat keislaman, namun dalam penyelenggaraannya nilai-nilai pendidikan agama Islam selalu diupayakan guru dalam proses pembelajaran; 3) kemampuan guru dalam mendidik, dinilai sangat baik dan benar-benar mendidik dengan kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Murid-murid yang ada di PAUD Rezeki, bahkan diperlakukan seperti anak sendiri, sehingga para orang tua semakin yakin dan percaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga PAUD tersebut; dan 4) cara guru mendidik, dinilai oleh orang tua sangat memuaskan, karena guru PAUD Rezeki memiliki sifat mengayomi dan sangat perhatian pada murid-muridnya (Observasi, 2020). Beberapa hal positif tentang penyelenggaraan pendidikan tersebut, terutama dalam kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam, sudah tentu tidak lepas dari kemampuan guru dalam menggunakan metode dan evaluasi. Metode berhubungan dengan cara guru melakukan proses internalisasi nilai, sedangkan evaluasi berhubungan dengan cara dan alat yang digunakan guru dalam mengukur hasil pembelajaran yang dilaksanakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka temuan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah sebagai berikut: 1) Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa, di antaranya adalah: a) Metode bercerita digunakan guru agar anak-anak memiliki moral dan bisa menjadi sosok teladan. Melalui metode bercerita, guru bisa mengambil contoh berdasarkan tokoh, latar maupun kejadiannya; b) Metode bernyanyi bisa membuat anak-anak senang dan gembira. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi digunakan guru agar anak-anak selalu bersemangat dan memiliki kesadaran yang baik dalam menjalani kehidupan; c) Metode bermain digunakan guru agar anak-anak memiliki sikap moral yang berhubungan dengan sikap mau mengalah, senang bekerjasama, kemauan untuk saling membantu, membiasakan budaya antri dan membiasakan mereka agar mau menghormati teman, termasuk orang lain; d) Metode keteladanan digunakan guru agar anak-anak memiliki akhlak yang baik, yang berhubungan dengan perilaku dan tutur kata yang baik dan memenuhi unsur-unsur kepantasan; e) Metode tanya jawab digunakan guru agar anak-anak memiliki sikap berani dan berusaha untuk menemukan jawaban atas apa yang telah ditanyakan.

Evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah sebagai berikut: 1) Evaluasi menggunakan alat yang sama dengan kegiatan pembelajaran, yakni tes dan non-tes; 2) Evaluasi dengan tes lebih sering digunakan guru pada akhir pembelajaran pada setiap semester, sedangkan evaluasi non-tes sering digunakan guru pada setiap pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah proses kegiatan pembelajaran; 3) Evaluasi juga sering menggunakan metode tanya jawab, khususnya untuk evaluasi yang bersifat non-tes. Dengan metode tanya jawab, guru dapat melihat langsung pemahaman anak tentang materi yang disampaikan, seperti

menanyakan tentang rukun iman, rukun Islam, huruf-huruf hijaiyah, dan sebagainya, yang menyangkut pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak.

Metode Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Lembaga PAUD

Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah dengan variasi metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan dan penyajian pembelajaran metode yang di gunakan antaranya, a) metode bercerita, b) metode bernyayi, c) metode bermain, d) metode keteladanan, dan metode tanya jawab.

Pertama dengan metode bercerita agar anak-anak memiliki moral dan bisa menjadi sosok teladan. Melalui metode bercerita, guru bisa mengambil contoh berdasarkan tokoh, latar maupun kejadiannya.

Menurut Lukman Al-Hakim Metode bercerita Adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Tujuannya adalah melatih daya tangkap anak, melatih daya fikir, melatih daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi anak, menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Alquran surat Yusuf ayat 3 menjelaskan dengan bercerita dapat diambil pelajaran bahwa secara implisit Allah menyebut Alquran dengan 'kumpulan cerita yang paling baik'. Maksudnya dalam mengajak manusia kedalam keimanan dan ketaatan kepada robbnya, Allah pun menggunakan metode yang menyentuh hati nurani, yaitu cerita atau kisah-kisah.

Pembahasan di atas dapat dipahami bahwa metode bercerita sangatlah efisien digunakan dalam pembelajaran pendidikan anak usia dini terutama dalam penanaman nilai-nilai pendidikan Islam.

Kedua metode bernyayi dapat membuat anak-anak senang dan gembira. Hal ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi digunakan guru agar anak-anak selalu bersemangat dan memiliki kesadaran yang baik dalam menjalani kehidupan.

Menurut Lukman Al-Hakim Metode bernyanyi adalah suatu cara dalam mengajar yang di dalamnya berisikan lagu-lagu yang berkesan dan menyenangkan. Sedangkan menurut Poerwadarminta metode menyanyi adalah mengeluarkan bunyi suara belagu dengan perkataan atau tidak melagukan dengan bernyanyi (W.J.S. Poerwadarminta, 1984).

Dari beberapa pendapat diatas dapat di pahami bahwa metode bernyayi dapat membuat anak senang dan gembira dalam menerima pembelajaran dengan menyisipkan lagu-lagu yang bernuansa islami agar anak mudah mengerti dan mengingat guna penarapan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini.

Ketiga metode bermain dapat membuat anak-anak memiliki sikap moral yang berhubungan dengan sikap mau mengalah, senang bekerjasama, kemauan untuk saling membantu, membiasakan budaya antri dan membiasakan mereka agar mau menghormati teman, termasuk orang lain.

Menurut Singer mengemukakan bahwa metode bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami

konsep secara ilmiah, tanpa paksaan. Bermain menurut Mulyadi (2004), secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain dapat membuat anak lebih bisa berkreatifitas dalam berinteraksi dengan anak-anak sebayanya dan lingkungannya menumbuhkan sikap teloransi, tanggung jawab dan rendah hati menjadikan akhlak anak lebih baik guna penerapan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

Keempat metode keteladanan menjadikan anak-anak memiliki akhlak yang baik, yang berhubungan dengan perilaku dan tutur kata yang baik dan memenuhi unsur-unsur kepantasan.

Menurut Noer Aly Hery (1999) bahwa, Metode keteladanan (uswah hasanah) terhadap peserta didik, terutama anak-anak yang belum mampu berpikir kritis, akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam perbuatan sehari-hari atau dalam mengerjakan suatu tugas pekerjaan yang sulit. Pendidik sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama, kultural dan ilmu pengetahuan akan memperoleh keefektifan dalam mendidik anak bila menerapkan metode ini. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto , mengatakan bahwa dalam berbagai hal dalam pendidikan, keteladanan pendidik merupakan metode pendidikan yang sangat penting, bahkan yang paling utama. Seperti yang terdapat dalam ilmu jiwa, dapat diketahui bahwa sejak kecil manusia itu terutama anak-anak telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasi diri terhadap orang lain atau tingkah laku orang lain, terutama terhadap orang tua dan gurunya (Ramayulis, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Metode keteladanan ini merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri tauladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Pendidik terutama orangtua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orangtuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan.

Kelima metode tanya jawab akan menjadikan anak-anak memiliki sikap berani dan berusaha untuk menemukan jawaban atas apa yang telah ditanyakan.

Menurut Muhibbin Syah (1995) dalam bukunya “Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru” adalah bahwa Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta (1986), “Metode adalah “cara” yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal, seperti menyampaikan mata pelajaran.

Dari beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara atau jalan yang teratur dan terencana yang dipergunakan seorang pendidik dalam menyampaikan atau menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan

pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai dengan disertai perubahan tingkah laku pada peserta didik.

Evaluasi Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Lembaga PAUD

Evaluasi adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan tingkat pencapaian perkembangan anak. Evaluasi proses dan hasil belajar dengan model bermain di PAUD disesuaikan dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan mengacu pada standar penilaian (Rosyid Ridho, 2015). Menurut Ifat Fatimah Zahro (2015) evaluasi pada anak usia dini pada hakikatnya dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan belajar anak secara akurat, sehingga dapat diberikan layanan yang tepat. Sedangkan Menurut Wahyudin dan Agustin (2011) bahwa evaluasi dalam konteks pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan berbagai aspek perkembangan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Dalam pembelajaran anak usia dini guru dapat mengevaluasi sejauh mana pembelajaran yang telah dilaksanakan berhasil, atautkah penggunaan media yang kurang tepat, kurang menarik ataupun menggunakan metode yang kurang tepat. Evaluasi dilakukan guna memperbaiki proses pembelajaran di keesokan hari agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.

Beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa evaluasi pada Lembaga PAUD dilakukan dengan dua cara yaitu evaluasi dengan tes dan non tes evaluasi tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran pada anak dengan evaluasi para guru dapat melihat sejauh mana pemahaman anak tentang sebuah pembelajaran terutama pembelajaran agama Islam.

PENUTUP

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Metode penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah: a) Metode bercerita, untuk menanamkan nilai moral dan keteladanan; b) Metode bernyanyi, untuk menanamkan nilai semangat, kehidupan dan kesadaran, karena melalui metode bernyanyi anak-anak merasa senang dan gembira; c) Metode bermain, untuk menanamkan nilai moral yang berhubungan dengan sikap mau mengalah, kerjasama, tolong-menolong, budaya antri dan menghormati teman; d) Metode keteladanan, untuk menanamkan nilai-nilai akhlak sehingga bisa berperilaku dan bertutur kata yang baik dan pantas; dan e) Metode tanya jawab, untuk menanamkan nilai keberanian dan inisiatif.
2. Evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada PAUD Rezeki Desa Kartiasa adalah: a) menggunakan alat yang sama dengan kegiatan pembelajaran, yakni tes dan non-tes; b) evaluasi tes sering digunakan pada akhir semester, sedangkan evaluasi non-tes sering digunakan pada setiap pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah proses pembelajaran; dan c) Evaluasi juga menggunakan metode tanya jawab untuk melihat langsung pemahaman anak tentang materi yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimmah, Nur Syifafatul. 2015. *Penanaman Nilai - Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di KB Islam Plus Assalamah Kabupaten Semarang 2014/2015*.
- Ali, Mahdi M. 2015. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2.
- Arief Furchan. 1992. *Pengantian Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad Nasihin. 2015 "Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA N 1 Pringgasela". *Jurnal El-HiKMAH*. (Vol. 9, No. 1)
- Hidayat, Rahmat. 2016. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Ditk Nurul Ummah Kotagede yogyakarta",
- Marzuqi, Ahmad. 2018. *Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Membentuk Anak Sholeh Bagi Anak Usia Dini (Studi Multi Kasus di TK Al-Fath dan TK Raden Paku Surabaya*. Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hasan Shadily dan John M. Echols, 1992. *Kamus Indonesia-Inggris*. Edisi ketiga. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Al-Hakim Lukman. 2012. *Pecipta Metode BCM*, Surabaya, BAB II Kajian Teori
- Tafsir Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam,cet.ke-9* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2004. *Bermain dan Kreativitas, Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain*. Jakarta: papas sinar sinanti.
- Syah Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Agustin M dan Wahyudin U. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*: Panduan Guru, Tutor, Fasilitator dan Pengelola Pendidikan, Bandung: Refika Aditama.
- Iswantingtyas Veny dan Widi Wulansari. 2018. *Pentingnya Penilaian Anak Usia Dini*. *Proceeding of The ICECRS*, Vol. 1 No. 3.
- Lara Fridani, Sri Wulan dan Sri Indah Pujiastuti. 2017. *Evaluasi Perkembangan Anak Usia Dini*.Tangerang Selatan, Universitas Terbuka. hlm. 1.4.
- Moleong Lexi j. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Tanzeh Ahmad. Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: PT Rineka Cipta.
- Mujahidin &Adnan. 2014. *Panduan Penelitian Praktis untuk menyusun skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 51–60. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>

- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), 1–7.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1302–1311. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Hesti, H., Aslan, A., & Rona, R. (2022). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN TEMATIK INTEGRATIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH IKHLAASUL ‘AMAL SEBAWI. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 300-310.